

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan lingkungan di kampus Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Kampus ini berada di Jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta terbagi dalam beberapa tingkat studi dari jenjang vokasi, sarjana hingga pasca sarjana dan memiliki 8 fakultas dan 28 program studi. Mahasiswa disetiap fakultas memiliki suatu himpunan organisasi kemahasiswaan, subyek dalam penelitian ini adalah anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BEM FT UMY).

BEM Fakultas Teknik ini mewakili 4 program studi terdiri dari Teknologi Informasi, Teknik Elektro, Teknik Mesin, dan Teknik Sipil. Anggota BEM Fakultas Teknik sebanyak 55 anggota yang terbagi sebagai perwakilan setiap program studinya. Anggota BEM Teknik hampir semua mahasiswa Fakultas Teknik UMY belum pernah terpapar pelatihan terkait *Basic Life Support* dan ini sangat sesuai pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan. Peneliti mengambil sampel penelitian berjumlah 38 orang dari jumlah 55 anggota BEM Teknik yang dibagi menjadi dua kelompok setiap kelompok berjumlah 19 orang. Tempat penelitian dilaksanakan di ruang kuliah Ilmu Keperawatan UMY atau PSIK 1 dan PSIK 2 yang berada di lantai 1 gedung F7.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Data demografi yang didapat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Karakteristik subyek penelitian terdiri dari usia, jenis kelamin, angkatan, jurusan, pengalaman dalam melihat korban, dan keterpaparan dengan media / pelatihan *Basic Life Support*. Berikut karakteristik responden pada penelitian ini.

a. Usia

Data demografi usia responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam penelitian ini disajikan dengan Tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi usia responden di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Bulan Mei 2017

Kelompok	N	Mean	Min-Max	Confidence Interval 95%
Intervensi	19	19,84	18 – 21	19,41 – 20,28
Kontrol	19	19,74	19 – 21	19,38 – 20,09

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa usia yang dijumpai pada kelompok intervensi yaitu terdapat rentang umur 18 – 21 tahun, serta dengan tingkat kepercayaan yaitu 95% dengan nilai antara 19,41 – 20,28. Pada kelompok

kontrol usia rata-rata yang dijumpai yaitu terdapat rentang umur 19 – 21 tahun, dengan tingkat kepercayaan 95 % dengan nilai antara 19,38 – 20,09.

- b. Jenis kelamin, angkatan, pengalaman melihat / menemukan korban, dan Keterpaparan dengan media / pelatihan BLS

Data demografi jenis kelamin, angkatan, pengalaman melihat / menemukan korban, keterpaparan dengan media atau pelatihan BLS sebelumnya pada responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada penelitian ini disajikan dalam table 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin, angkatan, pengalaman melihat korban, dan keteterparan dengan media atau pelatihan BLS sebelumnya pada responden BEM Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (N = 38 responden)

Karakteristik Responden	Video		Praktik	
	N	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	63,2	14	73,7
Perempuan	7	36,8	5	26,3
Angkatan				
2014	6	31,6	5	26,3
2015	13	68,4	14	73,7
Media				
Menonton Film	7	36,8	7	36,8
Membaca Buku	3	15,8	2	10,5
Melihat Televisi, Majalah, Koran	5	26,3	4	21,1
Mengikuti Seminar	1	5,3	2	10,5
Mengikuti Ekstrakurikuler	3	15,8	2	10,5
Lain- lain (dari teman)	0	0	1	5,3
Pengalaman Melihat Korban				
Belum pernah	7	36,8	3	15,8
Pernah	12	63,2	16	84,2

Data demografi yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan pada kelompok intervensi laki-laki berjumlah 12 Orang (63,2%) dan perempuan berjumlah 7 orang (36,8%). Kelompok kontrol menunjukkan jumlah responden terbagi dari laki-laki berjumlah 14 orang (73,7%) dan perempuan berjumlah 5 orang (26,3%), dari perbandingan diatas menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dari kedua kelompok lebih banyak dibanding responden perempuan.

Pada kelompok intervensi maupun kontrol terbagi dari dua angkatan yaitu 2014 dan 2015. Kelompok intervensi terdiri dari 6 orang angkatan 2014 (31,6%) dan 13 orang angkatan 2015 (68,4%). Kelompok kontrol terdiri 5 orang angkatan 2014 (26,3%) dan 14 orang angkatan 2015 (73,7%).

Keteterpaparan terkait media yang pernah dilihat atau digunakan untuk *basic life support* rata-rata terbanyak pernah melihat film sebanyak 14 responden (36,8%) dari total 38 orang. Dalam hal pengalaman melihat korban pingsan maupun tidak sadarkan diri kedua kelompok banyak yang sudah pernah melihat kejadian. Kelompok intervensi berjumlah 12 orang (63,2%) dan kelompok kontrol berjumlah 16 orang (84,2%) yang pernah melihat atau menemui kejadian orang tidak sadarkan diri.

2. Perbedaan tingkat pengetahuan *basic life support* pada kelompok intervensi dengan video edukasi

Data tingkat pengetahuan *basic life support* sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan intervensi dengan video edukasi. Disajikan dalam

Tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Perbedaan tingkat pengetahuan *basic life support* pada mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan video edukasi (N=19)

Keterangan	N	Mean	SD	Confidence Interval 95%	Min - Max	<i>p</i> value
Pre Test	19	10,58	2,06	3,72 - 5,75	8-13	0,0001
Post Test	19	15,32	1,83		12-18	

Pada data diatas pengetahuan mahasiswa sebelum mendapatkan video edukasi memiliki nilai rata-rata 10,58 dan setelah mendapatkan edukasi dengan video meningkat menjadi 15,32 dengan selisih atau peningkatan 4,74. Nilai responden pada saat *pretest* terendah yaitu 8 dan tertinggi dengan bilai 13. Pada saat *posttest* nilai terendahnya 12 dan tertinggi 18. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kelompok intervensi ini memiliki nilai signifikansi 0,0001 ($p < 0,05$) maka dari itu H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan video.

3. Tingkat pengetahuan *basic life support* pada kelompok kontrol dengan praktik

Data tingkat pengetahuan *basic life support* sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan metode praktik. Disajikan dalam Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Perbedaan tingkat pengetahuan *basic life support* pada mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi praktik (N=19)

Keterangan Pengetahuan	N	Mean	SD	Confidence Interval 95%	Min - Max	<i>p value</i>
Pre Test	19	10,89	1,37	5,63 - 7,31	6 – 16	0,0001
Post Test	19	17,37	0,83		16 – 18	

Pada data diatas pengetahuan *basic life support* sebelum diberikan edukasi dengan praktik memiliki nilai pengetahuan rata-rata 10,89 dan setelah diberikan edukasi menggunakan praktik rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 17,37 dengan selisih atau peningkatan 6,47. Nilai *pretest* pada responden terendah yaitu 6 dan tertingginya dalah 16. Nilai *posttest* pada responden mengalami kenaikan dengan nilai terendah 16 dan tertinggi 18. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kelompok kontrol ini memiliki nilai signifikansi 0,0001 ($p < 0,05$) maka dari itu H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan metode praktik.

4. Perbedaan tingkat ketrampilan *basic life support* pada kelompok intervensi dengan video edukasi

Data tingkat ketrampilan *basic life support* sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan video edukasi. Disajikan dalam Tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Perbedaan tingkat ketrampilan *basic life support* pada mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi video (N=19)

Keterangan Ketrampilan	N	Mean	SD	Confidence Interval 95%	Min – Max	<i>p</i> <i>value</i>
^a Pre Test	19	2,79	1,78	5,72 - 7,54	0 – 8	0,0001
^t Post Test	19	9,42	1,92		6 – 12	

a diatas terkait ketrampilan pada kelompok intervensi mendapatkan hasil rata-rata sebelum yaitu 2,79 dan setelah diberikan edukasi dengan video rata- rata ketrampilan *basic life support* pada mahasiswa meningkat menjadi 9,42 terdapat selisih peningkatan 6,63. Nilai *pretest* pada responden terendah yaitu 0 dan tertinggi 8. Pada saat *posttest* nilai responden mengalami peningkatan nilai terendahnya 6 dan tertinggi 12. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kelompok intervensi ini memiliki nilai signifikansinya yaitu 0,0001 ($p < 0,05$) menunjukkan H_0 ditolak maka terjadi perbedaan tingkat ketrampilan yang signifikan pada pelatihan edukasi video.

5. Perbedaan tingkat ketrampilan *basic life support* pada kelompok kontrol dengan praktik

Data tingkat ketrampilan *basic life support* sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan metode praktik dengan hasil analisis *Paired T Test*. Disajikan dalam Tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Perbedaan tingkat ketrampilan *basic life support* pada mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi praktik (N=19)

Keterangan Ketrampilan	N	Mean	SD	Confidence Interval 95%	Min – Max	<i>p value</i>
Pre Test	19	2,95	1,68	6,47 - 8,58	0 – 7	0,0001
Post Test	19	10,47	1,39		7 - 12	

Pada data diatas menunjukkan nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi praktik yaitu 2,95 dan meningkat setelah diberikan edukasi menjadi 10,47. Terdapat selisih peningkatan sebesar 7,53. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kelompok kontrol ini memiliki nilai signifikansi yaitu 0,0001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka dari itu terdapat perbedaan yang signifikan pada ketrampilan responden.

6. Perbedaan tingkat pengetahuan *basic life support* pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Data perbedaan pengaruh pada tingkat pengetahuan *basic life support* sesudah mendapatkan perlakuan dengan video edukasi maupun metode praktik. Disajikan dalam Tabel 4.7:

Tabel 4.7 Perbedaan pengaruh *basic life support* pada tingkat pengetahuan pada mahasiswa sesudah mendapatkan edukasi dengan video maupun praktik (N=38)

Perbedaan Pengaruh Pengetahuan	N	Mean	SD	Confidence Interval 95%	Min - Max	p value
Intervensi Post	19	15,32	1,83	1,12 - 2,99	12-18	0,002
Kontrol Post	19	17,37	0,83		16-18	

Edukasi dengan praktik lebih berpengaruh atau lebih tinggi peningkatannya dibanding edukasi dengan video dalam peningkatan pengetahuan. Rata – rata nilai kelompok dengan menggunakan video edukasi yaitu 15,32 dan nilai edukasi menggunakan metode praktik 17,37 memiliki selisih 2,05. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kedua kelompok ini memiliki nilai signifikansi yaitu 0,002 ($p < 0,05$), maka dari itu H_0 ditolak atau menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi pada tiap kelompok.

7. Perbedaan ketrampilan *basic life support* pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Data perbedaan pengaruh pada ketrampilan *basic life support* sesudah mendapatkan perlakuan dengan video edukasi maupun metode praktik. Disajikan dalam Tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8 Perbedaan pengaruh *basic life support* pada tingkat ketrampilan pada mahasiswa sesudah mendapatkan edukasi dengan video maupun praktik (N=38)

Perbedaan Pengaruh Ketrampilan	N	Mean	SD	Confidence Interval 95%)	Min - Max	p value
Intervensi Post	19	9,42	1,92	-2,15 -	6 - 12	0,045
Kontrol Post	19	10,47	1,39	0,52	7 - 12	

Metode praktik menunjukkan lebih efektif dibandingkan edukasi dengan video terhadap peningkatan ketrampilan pada responden dengan selisih penilaian 1,05. Nilai ketrampilan responden pada kelompok intervensi memiliki rata-rata 9,42 dan pada kelompok kontrol dengan edukasi praktik memiliki rata-rata 10,47. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kedua kelompok memiliki nilai signifikansi yaitu 0,045 ($p < 0,05$) maka dari itu H_0 ditolak atau menunjukkan terdapat perbedaan ketrampilan sesudah diberikan edukasi diantara kedua metode.

C. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Data responden dari penelitian didapatkan penyebaran umur 18 hingga 21 tahun dengan rata-rata umur responden terbanyak berumur 19 tahun. Sesuai dengan angkatan perkuliahan yang terbanyak menjadi responden yaitu angkatan 2015. Umur tersebut termasuk remaja akhir atau menuju dewasa, yang memang seseorang sudah memiliki kognitif dan keberanian untuk melakukan sesuatu. Menurut Depkes RI (2009), usia yang berkisar 17 tahun – 25 tahun termasuk didalam kategori masa remaja akhir. Pada tahap ini remaja lebih bisa berpikir secara kompleks, lebih berkonsentrasi dan mampu berperan serta disosial masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan Erawati (2015) tentang pengetahuan *basic life support* di Jakarta bahwa usia remaja akhir – dewasa awal memiliki kognitif yang baik. Peneliti menilai bahwa usia remaja akhir sangat baik bila diberikan pelatihan terkait *basic life support* karena sudah siap dalam mental serta pola pikirnya.

Data jenis kelamin yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki. Jumlah responden laki-laki dari kedua kelompok berjumlah 26 orang dari jumlah keseluruhan responden total yaitu 38 orang. Banyaknya responden yang mayoritas laki-laki karena salah satu sebab yaitu data diambil dari Fakultas Teknik yang mayoritas keseluruhan mahasiswa lebih banyak laki-laki dibanding perempuan. Perbedaan jumlah jenis kelamin pada responden tidak begitu berpengaruh terdapat hasil karena memang rata-rata semuanya belum begitu terpapar dengan pelatihan ketrampilan *basic life support*.

Perbedaan kognitif antara laki-laki maupun perempuan tidak selalu muncul dalam berbagai bidang khususnya pengetahuan maupun ketrampilan tetapi hanya terlihat sedikit perbedaan (Santrock, 2009). Menurut Feliyati (2011), jenis kelamin tidaklah terlalu signifikan perbedaannya dalam pengetahuan dan kemampuan seseorang khususnya dalam bidang kesehatan. Maka dalam penelitian ini jenis kelamin responden bukan salah satunya faktor yang mempengaruhi.

Pada penelitian ini hampir semua responden pernah terpapar atau melihat kegiatan *basic life support* dari media seperti halnya melihat film, membaca buku, melihat dari iklan, mengikuti seminar, ekstrakurikuler hingga ilmu dari temannya. Media memang sangatlah berpengaruh dalam sebuah pembelajaran karena ilmu dan pengetahuan bisa lebih mudah untuk dipelajari. Ada beberapa fungsi dari media pembelajaran yaitu fungsi psikologis, fungsi atensi (menarik perhatian), fungsi afektif (menggugah perasaan atau emosi), fungsi kognitif (mengembangkan kemampuan daya pikir), fungsi imajinatif dan fungsi motivasi (mendorong siswa membangkitkan minat belajar) (Asyhar, 2012).

2. Pengaruh edukasi ketrampilan *basic life support* dengan video terhadap pengetahuan dan ketrampilan

Setelah dilakukan edukasi *basic life support* menggunakan video sebagai bahan pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan ketrampilan responden. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan edukasi melalui media video efektif dalam meningkatkan kemampuan responden dilihat dari tingkat pengetahuan dan ketrampilannya terkait *basic*

life support. Pembelajaran menggunakan video yang menjelaskan terkait langkah-langkah dan cara melakukan pertolongan henti jantung ini sangatlah mempermudah dalam pembelajaran responden. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan cara audiovisual atau melalui video dapat menyerap pengetahuan sebanyak 50% dan dengan memperagakannya dapat menyerap hingga 90% pengetahuan (Young, 2003 dalam ningsih, 2011). Sejalan dengan penelitian Tuong (2012) bahwa intervensi menggunakan video dapat meningkatkan dan memperbaiki kebiasaan dalam kesehatan dan memodifikasi pengetahuan.

Pengaruh dan perbedaannya meningkat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terlihat dari nilai awal dan nilai akhirnya. Metode edukasi dengan video sangatlah murah dan cepat dalam meningkatkan kemampuan karena bisa diakses dengan mudah. Memahami pembelajaran melalui video seperti halnya melihat sesuatu kejadian secara langsung bila diulang-ulang dan diperhatikan setiap langkahnya akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Penggunaan praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar (Sukiman, 2012). Menurut penelitian Yatma (2015), pembelajaran bantuan hidup dasar atau BLS dengan menggunakan audiovisual / video efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan nelayan di Pantai Depok Yogyakarta.

1. Pengaruh edukasi ketrampilan *basic life support* dengan praktik terhadap pengetahuan dan ketrampilan

Setelah dilakukan edukasi *basic life support* menggunakan praktik sebagai pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan ketrampilan responden. Metode praktik dalam pembelajaran tentang penanganan pertama korban henti jantung sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pada responden. Peningkatan ini dipengaruhi oleh edukasi praktik yang dilakukan oleh instruktur yang mengajarkan langkah-langkah *basic life support* sehingga mempermudah responden dalam menerima pembelajaran.

Metode praktik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan responden dalam pengetahuan dan ketrampilan hal ini disebabkan oleh karena dari melihat langsung instruktur mencontohkan dan mencoba melakukannya, secara cepat ilmu dapat terserap dengan baik. Seseorang akan mudah menerima informasi atau pengetahuan apabila melihat secara langsung dan melakukannya langsung (Tipa & Borbinac, 2010). Penelitian lain terkait pelatihan secara praktik yang diteliti oleh Turambi (2016) tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar kepada siswa di SMA Negeri 2 Langowan. Pelatihan langsung melalui praktik berpengaruh secara bermakna dalam peningkatan dan ketrampilan siswa yang lebih baik terhadap tahapan-tahapan bantuan hidup dasar. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Pemberian

pelatihan metode praktik langsung dengan manikin / alat praktek adalah cara tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang.

3. Perbedaan pengaruh edukasi antara metode praktik dan video terhadap pengetahuan dan ketrampilan *basic life support*

Setelah diberikan perlakuan dengan metode praktik maupun video, dari kedua metode tersebut sama-sama menunjukkan peningkatan dan pengaruh yang signifikan. Metode praktik memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibanding dengan menggunakan video edukasi dilihat dari sisi pengetahuan dan ketrampilan pada responden. Setiap media memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap kemampuan seseorang. Menurut Young dalam Ningsih (2011) menjelaskan bahwa presentase peningkatan kemampuan seseorang 90% didapatkan dari melihat langsung, mempraktikan serta memperagakan pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan

Pembelajaran dengan metode praktik memiliki waktu pembelajaran yang lebih lama dibanding kelompok video. Adanya arahan, instruksi dan perhatian langsung dari fasilitator / instruktur adalah faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam menangkap suatu pengetahuan maupun ketrampilan. Hal ini selaras dengan Marilee (2011), yang menyatakan bahwa semakin banyak faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran seperti halnya frekuensi, lama belajar, ketekunan, latihan, adaptasi , motivasi dan perhatian secara langsung lebih efektif dalam menstimulus daya ingat serta kemampuan seseorang. Kerja saraf dan peningkatan

memori yang baik pada seseorang dapat dibangun dengan eksplorasi dalam belajarnya dengan difasilitasi oleh guru/ instruktur dalam mengajar. Menurut penelitian Tipa dan Barbinac (2010) dalam *journal of medicine and life* Metode yang paling efektif untuk mensosialisasikan dan mengajarkan *basic life support* yaitu melalui metode demonstrasi , *roleplay*, atau praktik langsung.

Pembelajaran dengan menggunakan metode video juga menunjukkan suatu peningkatan terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan responden. Menurut Notoadmodjo (2010) seseorang memperoleh pengetahuan dari berbagai media dan setiap media memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Pembelajaran dengan melihat video atau audiovisual memiliki keberhasilan dalam mempermudah seseorang mendapatkan pengetahuan sebesar 50%. Metode edukasi dengan video memiliki berbagai kelebihan seperti halnya dapat diulang-ulang untuk menambah kejelasan, pesan yang diterima cepat, dapat mengembangkan pikiran dan imajinasi pada penerima informasi/responden. Edukasi dengan video juga memiliki berbagai kekurangan. Video sangatlah sulit untuk bisa interaktif, dalam sisi komunikasi hanya searah dan tidak semua orang bisa menangkap serta belajar hanya melihat video. (Dwiyogo, 2013).

Media adalah bagian yang tak terpisahkan demi tercapainya tujuan belajar (Arsyad,2011). Maka dari itu terlihat bahwa semua model atau media pembelajaran memiliki pengaruhnya masing-masing dilihat dari hasil nilai akhir rata-ratanya, kelebihan dan kelemahan. Semakin

banyaknya faktor-faktor yang muncul dalam edukasi semakin besar pula edukasi itu memberikan pengaruh, perbedaan dan efek kepada penerima informasi.

Menurut penelitian Tipa dan Barbinac (2010) dalam *journal of medicine and life* Metode yang paling efektif untuk mensosialisasikan dan mengajarkan *basic life support* yaitu melalui metode demonstrasi , *roleplay*, atau praktik langsung.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan dengan dibuka dengan pemberian materi terkait pengetahuan ditambah pembelajaran sesuai kelompoknya dengan metode praktik dan metode video, lalu dengan adanya *mannequin* / alat peraga mempermudah para responden dalam menangkap pembelajaran.
- b. Penelitian ini dilakukan kepada responden yang belum pernah terpapar pelatihan sebelumnya sehingga antusiasme responden tinggi dalam mengikuti pelatihan.

- c. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan realibilitasnya, sehingga menjadi acuan dalam meningkatkan serta menilai kemampuan responden.
- d. Pelatihan diberikan oleh pemateri yang tersertifikasi dan video yang sudah terstandarisasi sesuai dengan ilmu kegawatdaruratan.
- e. Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sehingga lebih mudah dalam penyampaian informasi dan koordinasi

2. Kelemahan penelitian

- a. Pelaksanaan tidak sesuai dengan urutan acara yang sudah dibuat karena responden belum semua hadir dan terkendala jadwal yang berbeda-beda.
- b. Peneliti mencari waktu lain untuk mencukupi kekurangan responden yang pada pertemuan yang sudah dijadwalkan belum bisa hadir.